

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lingkungan hidup merupakan bagian dari kehidupan dan tidak dipungkiri bahwa isu pengelolaan lingkungan hidup saat ini menjadi topik yang menarik dan penting untuk diperbincangkan dan perlu mendapat perhatian lebih. Semua perusahaan tentu memiliki tujuan untuk menghasilkan laba dan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Namun perusahaan juga perlu untuk lebih memperhatikan dampak terhadap lingkungan sekitar yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan. Seorang akuntan saat ini harus lebih peduli terhadap persoalan yang berhubungan dengan lingkungan karena banyak *stakeholder* perusahaan yang berasal dari internal dan eksternal perusahaan yang mulai memberi perhatian terhadap peningkatan kinerja lingkungan dari sebuah perusahaan.

Kinerja lingkungan adalah hasil yang telah diukur melalui sistem manajemen lingkungan yang berhubungan dengan pengelolaan aspek lingkungan (Purwanto, 2000). Akuntansi berperan penting ketika perusahaan ingin meningkatkan kinerja dan fungsi lingkungannya untuk mengumpulkan, menghitung, menganalisis dan melaporkan biaya lingkungan dan transaksi terkait lingkungan lainnya untuk digunakan oleh manajemen untuk mengelola aspek lingkungannya. Akuntansi manajemen lingkungan adalah pengelolaan kinerja lingkungan dan ekonomi organisasi melalui pengembangan dan praktik praktik akuntansi sesuai dengan kebutuhan bisnis (IFAC, 2005).

Akuntansi manajemen lingkungan membahas mengenai identifikasi, pengakuan, pengukuran, penilaian penyajian serta pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan. Akuntansi manajemen lingkungan perlu dilakukan karena merupakan bentuk pertanggungjawaban sosial perusahaan kepada lingkungan di sekitarnya. Akuntansi manajemen lingkungan juga dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam kinerja lingkungan. Dengan adanya informasi fisik dan moneter yang dihasilkan oleh akuntansi manajemen lingkungan, manajer memiliki dasar pengelolaan lingkungan yang kuat untuk memfasilitasi peningkatan kinerja lingkungan.

Dasar untuk menilai kinerja lingkungan organisasi dapat menggunakan indikator kinerja lingkungan kualitatif dan kinerja lingkungan kuantitatif (Purwanto, 2000). Menurut Nuraini (2010) kinerja lingkungan kualitatif adalah suatu ukuran berdasarkan pada penilaian semantik individu, pendapat, dan persepsi seseorang berdasarkan pengamatan dan penilaian tentang sesuatu, sedangkan kinerja lingkungan kuantitatif adalah pengukuran berdasarkan data empiris dan hasil numerik yang mencirikan fisik, keuangan, atau kegiatan lainnya. Meningkatkan kinerja lingkungan memungkinkan perusahaan untuk berbagi informasi mengenai lingkungan dengan pihak eksternal.

Banyak terdapat kasus kerusakan lingkungan yang muncul dan dapat dijadikan bukti bahwa pengelolaan serta kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia masih buruk. Sebagai contoh adalah kekeringan yang melanda warga Kota Yogyakarta, yang diakibatkan oleh maraknya pembangunan hotel yang terus

menerus dan kurangnya perhatian terhadap dampak yang akan ditimbulkan. Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) terkhusus Bidang Tata Lingkungan memiliki wewenang untuk mengkoordinasikan, mendorong, mengatur, memantau, mengevaluasi melaporkan kegiatan pengelolaan lingkungan termasuk analisis dampak lingkungan dan tindakan perlindungan lingkungan. Seharusnya dapat memberi pertimbangan dan dampak yang akan timbul kepada Pemda sehubungan dengan izin pembangunan hotel di sekitar pemukiman warga. Terdapat beberapa masalah yang timbul dan berdampak pada masyarakat, hal tersebut dapat menjadi alasan bahwa pesan DLHK belum dilakukan secara maksimal.

Pembangunan hotel di sejumlah titik di Kota Yogyakarta dikhawatirkan dapat memberi efek negatif bagi lingkungan sekitarnya. Berdasarkan data yang diambil oleh BAPPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta yang bersumber dari Dinas Pariwisata jumlah hotel yang ada di Kota Yogyakarta sebanyak 380 hotel dengan kriteria yang berbeda. Jumlah ini belum termasuk dengan jumlah penginapan non hotel yang banyak tersebar di beberapa titik di Kota Yogyakarta. Beberapa permasalahan yang muncul adalah kekeringan yg melanda sumur milik warga dan limbah cair yang merusak sungai.

Meningkatnya pembangunan hotel didasarkan pada kebutuhan sektor pariwisata, namun terdapat sejumlah dampak lingkungan yang diakibatkan oleh pembangunan hotel. Beberapa hotel mulai menerapkan konsep green hotel dimana konsep tersebut dapat memberikan dampak yang positif bagi lingkungan. Dengan diterapkannya konsep *green hotel* diharapkan dapat memberikan kualitas

kenyamanan dan kesehatan bagi lingkungan sekitar. Pengelola hotel memiliki kewajiban untuk dapat mengelola lingkungan sekitar bukan hanya untuk kepuasan namun juga untuk keberlangsungan lingkungan yang baik dalam jangka panjang.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mulai menerapkan berbagai peraturan untuk dapat memberi pengawasan yang lebih baik. Pemberlakuan Peraturan Walikota (PerWal) tentang Penggunaan Air telah dimulai khusus untuk wilayah Jogja yang mengatur air baku untuk hotel. Ketentuan itu tertuang dalam PerWal Jogja No.3/2014 tentang Penyediaan Air Baku Usaha Perhotelan. PerWal menyampaikan kepada pihak perhotelan di Jogja diwajibkan untuk menggunakan air dari PDAM. Apabila diketahui tidak terdapat aliran air yang berasal dari PDAM ketika pembangunan hotel, pihak pengembang dapat menghubungkan aliran PDAM menggunakan biaya sendiri.

Selain itu pemerintah memberi himbauan bagi hotel-hotel besar untuk melakukan pengelolaan limbah cair secara mandiri. Pengolahan limbah cair hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta telah diatur dalam Peraturan Gubernur DIY nomor 7 tahun 2016 tentang Baku Mutu Air Limbah. Di dalamnya mengatur mengenai jenis kegiatan yang menghasilkan limbah serta parameter bahan pencemar yang masing masing memiliki ambang batas maksimal. Perizinan pembangunan hotel baru juga telah diatur dalam peraturan walikota Yogyakarta Nomor 55 tahun 2016 tentang Pengendalian Pembangunan Hotel. Menyatakan bahwa pemerintah Kota Yogyakarta akan melakukan penghentian sementara dalam penerbitan izin

pendirian pembangunan hotel sejak 1 Januari 2014 sampai dengan 31 Desember 2017.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2016) menunjukkan bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja lingkungan pabrik gula Takalar. Kinerja lingkungan perusahaan meningkat dengan diterapkannya akuntansi manajemen lingkungan. Penelitian menurut Putriani, dkk (2015) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang ada pada perusahaan – perusahaan industri yang terdaftar di PROPER tergolong sangat baik. Dari hasil pengujian hipotesis dapat dikatakan bahwa akuntansi manajemen lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja lingkungan badan usaha di Kota Bandung yang mengikuti PROPER. Penelitian terdahulu menurut Afaziz & Handayani (2020) menunjukkan bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan tidak mempengaruhi kinerja lingkungan dan kinerja lingkungan tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak dapat memediasi pada hubungan antara akuntansi manajemen lingkungan dan kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang penerapan akuntansi manajemen lingkungan dan kinerja lingkungan. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perhotelan di Kota Yogyakarta pada tahun 2022. Alasan pemilihan objek hotel di Kota Yogyakarta karena jumlah hotel yang sangat banyak serta memberikan dampak besar terhadap pencemaran lingkungan terutama pada pencemaran limbah cair. Pengelola hotel juga mulai

menerapkan pengolahan limbah secara mandiri yang diyakini dapat memberi dampak lingkungan yang lebih baik, sehingga penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan Di Perhotelan Kota Yogyakarta Tahun 2022”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada hotel di Kota Yogyakarta berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

1.3. Batasan Masalah

Untuk membatasi pertanyaan yang akan diteliti dengan kajian yang lebih terarah, maka penulis membatasi variabel yang diteliti menjadi:

- a. Penerapan akuntansi manajemen lingkungan diukur berdasarkan 2 dimensi yaitu moneter dan dimensi fisik, sedangkan kinerja lingkungan menggunakan 2 indikator yaitu pengelolaan limbah dan kondisi lingkungan.
- b. Hotel yang akan dijadikan sampel adalah hotel yang memiliki bintang 3, 4, dan 5.

1.4. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan akuntansi manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan perhotelan di Yogyakarta.

